

GILA GELAR DAN GELAR GILA
Oleh: ZulkarnainLubis
(Visiting Professor Universiti Malaysia Perlis)

Ternyata kegandrungan kita akan gelar akademik dan perilaku kita dalam perburuan untuk mendapatkan gelar akademik serta salah kaprah dalam memahami gelar akademik tidak berubah dalam beberapa tahun ini.

Mungkin bolehlah saya menduga hal ini mengindikasikan kalau kadar kecerdasan kita tidak menjadi lebih baik dalam beberapa tahun belakangan ini. Perilaku masyarakat yang sangat gandrung akan gelar akademik telah saya ungkapkan pada harian melalui artikel tanggal 14 November 2001 dengan judul *"Gelar Akademik Sebagai Gelar Kebangsawanan Baru"*, dan ternyata sampai sekarang kelihatannya masih tetap demikian, bahkan dapat dikatakan makin menjadi-jadi. Orang memburu gelar dan seakan saling berlomba untuk mendapatkan gelar akademik dan semakin banyak gelar yang bisa dimiliki, akan semakin memunculkan kebanggaan kepada pemiliknya terlepas dari bagaimana gelar tersebut diperoleh, darimana gelar tersebut diperoleh, serta apakah pantas gelar tersebut diperoleh. Namun ada lagi yang lebih parah, yaitu ada yang tidak paham tentang gelar yang dia peroleh dan tidak mengerti apa arti dari gelar tersebut, bahkan tidak menyadari bahwa gelarnya pun keliru dan menyalah. Sering kali mereka juga tidak menyadari bahwa yang memberikan juga tidak memiliki kewenangan dalam mengeluarkan gelar tersebut. Ketika gelar mereka dipertanyakan oleh orang lain, mereka pun mengeluarkan argumen yang justru semakin menunjukkan ketidaktahuan mereka tentang gelar yang mereka terima. Patutlah orang-orang tersebut mendapat julukan gila gelar dan karena gelar yang

diterima juga gelar yang tidak benar sehingga bisa jugalah disebut sebagai gelar gila, jadi cocoklah sudah kalau kita mengatakannya sebagai “*gila gelar, gelar gila*”.

Perkataan gila gelar dianalogkan dengan berbagai ungkapan lain seperti gila bola yang dapat diartikan sebagai pecandu bola atau *maniac* bola atau orang-orang yang sangat gemar bermain bola atau sangat gemar menonton bola atau sangat gemar membahas soal sepak bola atau sangat senang mengoleksi segala sesuatu yang terkait dengan sepakbola. Gila gelar juga bisa disetarakan dengan gila pancing yang sering ditujukan kepada orang yang sangat terobsesi dengan segala sesuatu hal yang terkait dengan kegiatan memancing. Ada lagi perumpamaan yang sering disebut orang yaitu gila perempuan yang ditujukan kepada kaum lelaki yang pikirannya hanya perempuan yang selalu pindah dari *pelukan perempuan satu ke perempuan lainnya*. Pokoknya “isi kepalanya” dan “isi pembicaraannya” tidak jauh-jauh dari perempuan. Masih banyak lagi pengertiannya lebih kurang senada jika sebuah kata digabungkan di depannya dengan perkataan gila seperti gila musik, gila makan, gila buku, gila kawin, dan berbagai *gila* lainnya.

Dengan demikian, gila gelar bisalah disematkan kepada orang-orang yang sebagaimana disinggung di atas yaitu orang-orang yang membabi buta memburu gelar, yang merasa akan lebih percaya diri jika bisa mencantumkan gelar di depan dan di belakang namanya, yang tidak paham apa sesungguhnya makna gelar dan tak paham bagaimana mekanisme diperolehnya sebuah gelar. Orang yang dikategorikan sebagai gila gelar ini kelihatannya memang semakin banyak dan menyebar di berbagai profesi, status, dan pekerjaan. Ada yang pengangguran, ada artis, ada yang duduk di pemerintahan, duduk di lembaga legislatif atau yang sedang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, ada yang sedang menjabat sebagai kepala daerah

atau yang berusaha menjadi kepala daerah, serta kasus yang sempat heboh yaitu yang ingin menjadi presiden. Gila gelar ini akan lebih banyak bermunculan pada saat-saat seperti sekarang ini, yaitu saat menjelang pemilihan umum baik untuk skala nasional, maupun skala daerah. Saat-saat seperti sekarang ini para calon kepala daerah dan calon anggota legislatif merasa perlu perhatian, perlu pencitraan, perlu pemoles, dan salah satu pemoles yang dianggap efektif untuk mencitraan kepintaran, ketokohan, dan kualitas adalah terpampangnyanya berbagai gelar di depan dan di belakang namanya.

Sementara itu, gelar gila bisa jadi disetarakan dengan orang gila yaitu orang yang tidak waras atau yang terganggu jiwanya dan terganggu akal sehatnya. Gelar gila juga mempunyai makna yang senada dengan anjing gila yang dimaksudkan sebagai anjing yang terkena penyakit “gila” yang berbahaya jika menggigit orang karena jika kita tergigit maka kita akan ikut “seperti anjing gila”. Ungkapan ini sering juga kita dengar seperti kuda gila, kucing gila, kerbau gila atau bisa juga kata *gila* ini diucapkan saat “mengata-ngatain” orang, baik sedang marah, mengungkapkan ketidaksenangan sama kelakuan orang, atau hanya sekedar bercanda seperti ucapan, bapak gila, supir gila, anak gila, ibu gila, dosen gila, pejabat gila, pedagang gila, artis gila, dasar gila, pembantu gila, supir gila, dan berbagai “sifat kegilaan lainnya”.

Jadi, dengan demikian gelar gila bisalag diartikan sebagai gelar yang tidak benar, gelar yang mendapatkannya tidak sesuai prosedur, gelar yang tidak menggambarkan kapasitas pemiliknya, gelar yang diberikan oleh lembaga yang tidak benar, gelar yang tidak ada dalam peraturan dan nomen klatur gelar akademik, atau gelar-gelar gila lainnya.

Kalau gelar yang dimiliki oleh seseorang bukan “*gelar gila*”, gelar tersebut mestinya diperoleh melalui mekanisme dan prosedur yang benar, diberikan oleh institusi yang benar, dan

diberikan kepada orang yang memang telah memiliki kapasitas sesuai gelar tersebut. Untuk gelar akademik, gelar yang ada hanya tiga, yaitu sarjana untuk lulusan S-1 atau setara dengan S-1, magister untuk lulusan S-2 atau setara dengan S-2, serta doktor untuk lulusan S-3. Untuk gelar akademik lulusan perguruan tinggi luar negeri, gelarnya sesuai dengan yang diberikan oleh perguruan tingginya yang jika digunakan di Indonesia biasanya terlebih dahulu diperiksa dan disetarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Masing-masing gelar akademik ini diatur penamaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain gelar akademik ada lagi gelar profesi atau keahlian yang juga dikeluarkan oleh perguruan tinggi sesuai peraturan yang berlaku yang diperoleh melalui pendidikan vokasional atau pendidikan profesi.

Untuk gelar profesor, sebagaimana dihebohkan belakangan ini, sebetulnya bukanlah gelar akademik dan tidak didapatkan melalui program pendidikan jadi tidak diberikan oleh sebuah perguruan tinggi sebagaimana gelar sarjana, magister, dan doktor. Untuk dosen, gelar profesor atau disebut juga sebagai guru besar adalah jenjang jabatan akademik tertinggi yang mungkin dicapai oleh seorang dosen, mungkin analog dengan jenjang jabatan dalam seorang anggota TNI. Profesor tidak mungkin diberikan kepada orang yang bukan dosen (sepengetahuan saya ada juga profesor peneliti) sebagaimana jenderal juga tidak mungkin diberikan kepada yang bukan anggota TNI (mungkin juga untuk polisi). Jika anggota TNI kepangkatannya mulai dari prajurit sampai jenderal, maka dosen kepangkatan akademiknya dimulai dari lektor madya (dulu asisten ahli) sampai profesor. Pemberian kepangkatan akademik mulai lektor sampai profesor didasarkan atas aktivitas seorang dosen dalam empat hal yaitu pendidikan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat yang merupakan

implementasi dari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, dan kegiatan penunjang. Semakin lengkap dan banyak aktivitas dalam empat kategori tersebut, semakin tinggi kepangkatan akademik yang diperoleh. Tentu saja bukan hanya kuantitas saja yang menjadi pertimbangan, tetapi juga pertimbangan kualitas seperti kapasitas, skop, dan dampak dari hasil atau kegiatan yang dibuat. Misalnya seperti tulisan yang dipublikasi, apakah lewat jurnal lokal, nasional, atau internasional, apakah terakreditasi atau tak terakreditasi, dan berbagai kategori lainnya.

Satu lagi yang orang sering salah paham mengenai profesor karena menganggap gelar profesor diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan tinggi sebagaimana gelar kesajaran, magister atau doktor, yang ditunjukkan dengan seringnya kita mendengar pertanyaan "*profesornya dapat dari universitas mana*". Padahal profesor tidak diberikan oleh sebuah universitas, tetapi diberikan kepada seorang dosen yang bekerja pada sebuah universitas yang telah memenuhi persyaratan melalui prosedur dan aturan yang berlaku. Jadi pertanyaannya semestinya bukanlah *profesornya dapat dari universitas mana*, tetapi *bekerja sebagai profesor di universitas mana*.

Dengan demikian, untuk profesor juga tidak ada profesor honoris causa karena biasanya yang ada adalah doktor honoris causa yang sering disingkat sebagai Dr (HC) yang merupakan gelar akademik penghargaan yang diberikan oleh sebuah perguruan tinggi yang memang memiliki kewenangan untuk itu dan diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki sumbangan besar terkait dengan bidang ilmu tertentu sesuai dengan proses dan prosedur yang berlaku. Namun demikian, gelar Dr(HC) ini tidak memiliki nilai akademik dan sepanjang yang saya ketahui tidak memiliki kredit apapun dalam kenaikan pangkat dosen serta tidak dijadikan

sebagai pertimbangan dalam menentukan kualifikasi seorang dosen dalam mengajar dan membimbing mahasiswa. Oleh karena itu, andaikanpun gelar Dr (HC) diperoleh dari perguruan tinggi yang berwenang memberikannya, seseorang tidak etis jika orang yang mendapatkan gelar Dr (HC) mencantumkannya di depan namanya tanpa mengikutkan HC karena akan mengaburkannya dengan doktor yang diperoleh melalui program pendidikan formal, apalagi Dr(HC) yang diperolehnya diperoleh tidak melalui prosedur yang berlaku dan diberikan oleh institusi yang tidak berwenang, sehingga sangat tidak pantas orang yang memilikinya mengaku bergelar doktor. Gelar doktor yang diakui oleh seseorang yang diberikan oleh institusi yang tidak berwenang, tentulah gelar gila, jika disebutkan bahwa gelar doktornya ditambah dengan *honoris causa*, mungkin yang lebih tepat bukan *honoris causa* tetapi "*doktor humorir causa*" karena orang tersebut memiliki selera humor yang tinggi atau "*doktor hororis causa*" atau merupakan gelar yang menakutkan karena sesungguhnya gelar bohongan. Jadi jika ada yang demikian, tentulah orangnya gila gelar dan gelarnya gelar gila sama halnya dengan seseorang yang mengaku atau merasa profesor tetapi bukan seorang dosen bukan pula peneliti, tentulah ini juga bagian dari gila gelar dan gelar gila, sama juga dengan seorang yang bukan anggota TNI, bukan polisi, tetapi mengaku sebagai jendral.

Jadi sebaiknya, lupakan sajalah gelar-gelaran tersebut, jangan lagi menjadi gila gelar dan jangan memburu gelar gila, gelar-gelar tersebut termasuk gelar akademik, gelar kebangsawanan, atau gelar apapun, itu semuanya hanya kulit, hanya assesori, hanya kosmetik dan make up, padahal yang diinginkan sebetulnya adalah isi dan substansi berupa kemampuan, kapabilitas, kapasitas, integritas, dan rekam jejaknya selama ini. Berbagai aspek yang menggambarkan kualitas sesungguhnya ini yang harusnya ditunjukkan jika ingin dinilai dan

dipilih oleh para pemilih baik sebagai kepala daerah maupun sebagai anggota legislatif. Masyarakat pemilih juga sebagiknya dalam menentukan pilihan, jangan dipilih berdasarkan gambaran luarnya, tapi lihat ke dalamnya, seperti kata pepatah “don’t judge the book from its cover”.